

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dua sumber utama bimbingan hukum seorang Muslim adalah Sunah dan Al-Qur'an. Seorang Muslim tidak mungkin memahami Syariat tanpa mengacu pada keduanya. Dalam bukunya *I'lam al-Muwaqfi'in*, Ibnu Qayyim al-Zaujiyyah menjelaskan bahwa perintah untuk taat kepada Rasulullah adalah perintah yang mandiri. Artinya, seorang muslim harus taat kepada Rasuhnya bukan hanya pada hal-hal yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, tetapi juga pada Sunah-Sunahnya meskipun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.¹

Model interaksi atau “pembacaan” Al-Qur'an yang digunakan masyarakat Muslim dalam lingkungan sosial sangat dinamis dan beragam. Cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks komunitas Muslim memiliki dampak signifikan pada apresiasi umat Islam terhadap Al-Qur'an dan tanggapan mereka terhadapnya sebagai bentuk penerimaan sosial-budaya. *Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat) mengacu pada berbagai model praktis penerimaan dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.²

Setelah wafatnya Nabi, hadis mulai menyebar dalam suasana semi formal, bukan yang informal. Karena mereka bertanya tentang tindakan Nabi, fenomena hadis berkembang menjadi kesengajaan pada saat ini. Hadis adalah metode untuk menyebarkan Sunah Nabi dengan tujuan praktis yakni sesuatu yang berpotensi untuk membangun dan tumbuh

¹ Tajul Arifin, *Ulumul Hadith*, (Bandung: Gunung Jati Press, 2014), p. 25.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), p. 103-104.

menjadi praktik nyata dalam komunitas Muslim. Akibatnya, para penguasa dan hakim dengan bebas menafsirkan hadis tersebut berdasarkan keadaan, dan menciptakan apa yang disebut sebagai “Sunah yang hidup.”³

Al-Qur’an dan Sunah yang hidup di tengah masyarakat biasanya dihadirkan dalam fenomena tradisi maupun dalam kegiatan sehari-hari. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat secara rutin. Tradisi juga merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam jangka waktu yang lama, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang berlangsung secara turun temurun.⁴ Biasanya, tradisi dilakukan sebagai bentuk perayaan dalam memperingati hari besar Islam, tasyakuran atas hal tertentu, maupun penghormatan pada bulan-bulan yang dimuliakan dalam Al-Qur’an.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas masyarakat Muslim memiliki berbagai kebudayaan lokal yang dikemas dengan khas masing-masing setiap daerah berdasarkan kebiasaan turun-temurun. Salah satu bulan yang mendapat perhatian khusus masyarakat Indonesia adalah bulan Rajab yang mana di dalamnya terdapat peristiwa besar dalam sejarah agama Islam. Rajab merupakan salah satu bulan yang dirahmati oleh Allah Swt. Karena di bulan tersebut, Allah menurunkan rahmat-Nya untuk orang-orang yang senantiasa bertaubat.

Dinamakan bulan Rajab karena pada bulan tersebut, terjadi penyembelihan anak induk unta pertama dan masyarakat Arab pun turut

³ Nikmatullah, Review Buku Kajian Living Hadis: Dialektika Teks Dan Konteks, *Jurnal Holistik Al-Hadis* Vol. 01 No. 02 2015, p. 237.

⁴ Suprpto, *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*, (Jakarta: Kencana A, 2020), p. 97-98.

memuliakan bulan ini. Ketika memasuki bulan Rajab, segala bentuk peperangan dilarang dan dibukanya pintu *Ka'bah*.⁵ Allah berfirman dalam Q.S At-Taubah: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كَتَبِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa jumlah bulan dalam satu tahun adalah 12 bulan. Satu bulan terdiri dari 29 atau 30 hari sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis. Satu hari dihitung dengan mulainya terbit matahari dari ufuk timur dan tenggelam di ufuk barat.⁶ Hal ini juga berdasarkan atas hadis Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Daud, Al-Nasa’i, Imam Bukhari, Imam Muslim, dan banyak rawi lainnya.

⁵ Abdul hamid, *Kanzun Najah was Surur Fiil Ad'iatil Lati Tasyrohus Shudur*, terj. Ahmad Imron R, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tt), p. 71.

⁶ Kemenag & LIPI, *Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), p. 43.

“Dari Abu Bakrah, sesungguhnya Nabi Saw berkhotbah pada haji wada’, bersabda, *Ketahuilah sesungguhnya waktu beredar sesuai bentuknya pada hari dimana Allah Swt menciptakan langit-langit dan bumi, satu tahun ada 12 bulan, darinya (12 bulan) ada 4 hurum, 3 bulan yang berturut-turut; Zulqo’dah, Zulhijah, Muharam, dan Rajab yang berada di antara 2 Jumad (Jumadil awal dan Jumadil akhir) dan Sya’ban.*⁷

Sesungguhnya bulan Rajab merupakan bulan yang penuh dengan keutamaan-keutamaan yang mana ketika beribadah, melakukan segala perbuatan baik di dalamnya akan mendapatkan pahala yang dilipat gandakan khususnya berpuasa dan istigfar untuk bertaubat dari segala kemaksiatan dan doa di malam pertama bulan Rajab adalah doa yang sangat mustajab.⁸

Pada bulan Rajab terdapat satu peristiwa penting yakni peristiwa *Isra’ Mikraj*. Peristiwa ini adalah mukjizat yang Allah beri kepada salah seorang Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad Saw. Pemberian mukjizat dalam bentuk peristiwa Isra’ Mikraj ini merupakan wujud penghormatan dan pelipur lara setelah paman dan istri beliau meninggal dunia.⁹ Menurut Al Manshurfuri, Isra’ Mikraj terjadi pada malam tanggal 27

⁷ Musa Al-Azhar, Kalender Hijriah Dalam Al-Qur’an, *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 2018, p. 237.

⁸ Abdul hamid, *Kanzun Najah was Surur Fiil Ad’iatil Lati Tasyrohus Shudur*, terj. Ahmad Imron R, (Surabya: Mutiara Ilmu, tt), p. 71.

⁹ Aceng Zakaria, Studi Analisis Peristiwa Isra’Mikraj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur’an Dan Hadis, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* Vol. 04 No. 1 2019, p. 101

Rajab.¹⁰ Kisah perjalanan Isra' dan Mikraj dijelaskan Allah Swt., pada dua surat berbeda di dalam Al-Qur'an.

Perjalanan Isra'(perjalanan bumi) disebutkan dalam surat Al-Isra' ayat 1 sementara itu, kisah Mikraj (naik ke langit) disebutkan Allah Swt., dalam surat An-Najm ayat 13-18. Isra' dan Mikraj terdiri dari dua kata yakni *Isra'* yang secara harfiah berarti perjalanan di malam hari dan *Mikraj* berarti anak tangga yang dipakai untuk naik.¹¹

Isra' adalah perjalanan Nabi Muhammad Saw., yang dimulai dari *Masjidil Haram* hingga *Masjidil Aqsha* dan Mikraj yaitu perjalanan Nabi Muhammad Saw., dari *Masjidil Aqsha* menuju Sidratul Muntaha (langit tertinggi).¹² Sampai saat ini, peristiwa ini masih sering kali diperingati oleh kaum Muslimin di Indonesia dengan berbagai macam bentuk perayaan ataupun tradisi yang melekat pada masing-masing daerah.

Pada umumnya, perayaan hari besar Islam identik dengan acara-acara keagamaan seperti ceramah agama, kompetisi (membaca Al-Qur'an, azan, berpidato dsb), zikir akbar dan lain sebagainya. Tetapi, di Indonesia terdapat beberapa daerah yang memiliki tradisi khusus dalam memperingati peristiwa Isra' Mikraj.

Seperti Jawa Tengah yakni di kota Kebumen tepatnya di desa Wadasmalang yang memiliki tradisi khusus dalam memperingati peristiwa Isra' Mikraj pada bulan Rajab. Tradisi tersebut dikenal dengan *Tradisi Ambengan*. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur

¹⁰ Aceng Zakaria, Studi Analisis Peristiwa Isra'Mikraj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an Dan Hadis, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 04 No. 1 2019, p. 107

¹¹ Syofyan Hadi, *Kisah Isra'Dan Mikraj Nabi Muhammad Saw*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2021), p. 3

¹² Aceng Zakaria, Studi Analisis Peristiwa Isra'Mikraj Nabi Muhammad Menurut Al-Qur'an Dan Hadis, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 04 No. 1 2019, p. 101

masyarakat desa Wadasmalang atas nikmat yang telah mereka dapatkan dari Allah Swt.¹³ Daerah lainnya yang memiliki tradisi khusus dalam memperingati peristiwa Isra' Mikraj adalah Banten.

Banten adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah Muslim. Banten merupakan daerah yang pernah menjadi salah satu pusat perdagangan internasional dan kesultanan Islam paling kuat di Nusantara. Masyarakat Muslim Banten dikenal sebagai masyarakat yang lebih sadar diri dan lebih taat dalam menjalankan ajaran agama dibandingkan dengan daerah lainnya di pulau Jawa yang menjadikan citra Banten sebagai daerah yang religius.¹⁴

Masyarakat Banten memiliki tradisi atau kegiatan-kegiatan positif yang rutin dilakukan dalam memperingati hari besar Islam setiap tahunnya. Salah satu daerah di Banten yang melakukan tradisi dalam memperingati peristiwa penting Isra' Mikraj adalah Desa Ciomas. Desa ini terletak di kecamatan Padarincang, kabupaten Serang, provinsi Banten.

Tradisi masyarakat Desa Ciomas dalam memperingati peristiwa Isra' Mikraj merupakan tradisi turun temurun yang masih melekat dan dilestarikan sebagai kegiatan dalam mengingat kembali perjuangan Nabi Muhammad Saw., untuk umatnya dalam perjalanan Isra' Mikraj. Selain itu, tradisi ini dikemas dalam bentuk tasyakuran oleh masyarakat. Tradisi yang biasa masyarakat Desa Ciomas lakukan adalah *riungan* dan pengajian kitab *Dardir* karya syekh Ahmad *Dardir* yang berisi tentang kisah perjalanan Nabi Muhammad ketika Isra' Mikraj.

¹³ Nisa Solikhatun, *Tradisi Ambengan Dalam Memperingati Isra Mikraj Di Desa Wadasmalang, Kecamatan Karangsembung, Kebumen*, Skripsi: IAIN Purwokerto 2021, p. 3

¹⁴ Ayatullah Humaeni, *Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*, *Jurnal el Harakah* Vol. 17 No. 2 2015, p. 161.

Masyarakat Desa Ciomas rutin melakukan kegiatan ini setiap setahun sekali yakni pada 27 Rajab. Tradisi ini biasa disebut dengan tradisi rajaban atau *Dardiran*.¹⁵ Dalam hal ini, tradisi rajaban di Desa Ciomas memiliki peran dalam menghidupkan Al-Qur'an dan Sunah di tengah-tengah masyarakat. Karena di dalamnya terdapat interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an serta Sunah yang disajikan dalam bentuk tradisi kebudayaan lokal.

Dari uraian di atas, melalui metode *living* Qur'an penulis ingin mengungkap bagaimana implementasi *living* Qur'an dan Sunah dalam memaknai nilai-nilai tradisi rajaban yang dilakukan masyarakat Desa Ciomas sebagai bentuk perayaan memperingati Isra' dan Mikraj di bulan Rajab. Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengangkat judul **“TRADISI RAJABAN DI BANTEN DALAM PERSPEKTIF *LIVING* QUR'AN DAN SUNAH (Studi Di Desa Ciomas, Padarincang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, beberapa masalah pokok yang dibahas dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja tradisi masyarakat desa Ciomas dalam melaksanakan tradisi rajaban?
2. Bagaimana pemaknaan nilai-nilai tradisi rajaban di desa Ciomas?
3. Sejauh mana implementasi masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunah melalui tradisi tersebut?

¹⁵ Titin, (57 th), *Tradisi Rajaban Desa Ciomas*, Wawancara dilakukan oleh Dea Fahrani, 10 Maret 2022, 09.00 WIB, di Kediaman Rumah Beliau.

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menambah wawasan terkait eksistensi *living* Qur'an dan Sunah dalam pelaksanaan tradisi rajaban di Banten
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat Desa Ciomas terhadap tradisi rajaban
3. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi masyarakat Desa Ciomas dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunah melalui tradisi rajaban tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian ini dilakukan, semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca maupun penulis secara khusus. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Manfaat teoritis*, penelitian ini sebagai karya ilmiah yang diharapkan dapat menambah wawasan terkait tradisi rajaban yang ada di Desa Ciomas dan nilai-nilai keislaman yang ada di dalamnya.
2. *Manfaat praktis*, penelitian ini di harapkan dapat memberikan inspirasi dan menjadi referensi untuk penelitian-penelitian yang akan datang guna menciptakan karya-karya ilmiah yang lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah suatu penelitian yang baru dikaji. Tetapi, sudah pernah dibahas sebelumnya oleh para ahli. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tradisi rajaban di Banten secara khusus menggunakan metode *living* Qur'an. Oleh karena itu, kajian ini

akan berfokus pada tradisi rajaban masyarakat Banten khususnya di Desa Ciomas dalam perspektif *living Qur'an*.

Dari sinilah dibutuhkan tinjauan kepustakaan untuk melihat penelitian-penelitian yang berhubungan dengan judul tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan hal-hal yang dikaji dengan peneliti lainnya. Selanjutnya peneliti menemukan beberapa karya ilmiah terkait dengan tradisi masyarakat dalam kajian *living Qur'an* dan Sunah.

Skripsi karya Nisa Solikhatun tahun 2021 dengan judul “Tradisi ambengan dalam memperingati Isra' Mikraj di desa Wadasmalang, kecamatan Karangsambung, Kebumen”. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penelitian ini membahas tentang tradisi masyarakat desa Wadasmalang dalam memperingati Isra' Mikraj pada bulan Rajab.

Tradisi tersebut dikenal dengan sebutan tradisi ambengan. Dalam penelitian ini, dipaparkan secara rinci bagaimana pelaksanaan tradisi ambengan dari awal hingga akhir acara. Tradisi ambengan ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas nikmat yang telah diberi oleh Allah Swt. Tradisi rajaban sebagai objek penelitian yang akan membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis. Penulis akan meneliti tradisi rajaban yang ada di Desa Ciomas, salah satu desa di Banten dengan nama tradisi yang berbeda pula.

Skripsi karya Iyan Robiansyah tahun 2016 dengan judul “*Living Qur'an* dalam tradisi perayaan maulid di masyarakat Banten (Studi terhadap pelaksanaan panjang *mulud* di kota Serang)”. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Penelitian ini

membahas tentang tradisi masyarakat kota Serang dalam memperingati maulid Nabi.

Tradisi ini dikenal dengan nama panjang *mulud*. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan secara rinci dari sejarah hingga proses pelaksanaan tradisi tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tradisi yang menjadi objek penelitian. Penulis akan meneliti tradisi lainnya yang ada di masyarakat Banten yakni tradisi rajaban dalam memperingati Isra' Mikraj.

Skripsi karya Aprilia Musawamah tahun 2021 dengan judul “Tradisi ritual *rebo wekasan* (Kajian *Living* Hadis Di Daerah Karundang Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang Provinsi Banten). Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Penelitian ini membahas tentang ritual *rebo wekasan* pada hari rabu terakhir di bulan safar yang dilakukan masyarakat Karundang setiap tahunnya dengan tujuan meminta keselamatan kepada Allah Swt., agar dilindungi dari segala mara bahaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak di objek dan metode penelitian yang digunakan. Penulis akan meneliti tradisi rajaban yang ada di Banten dengan metode *living* Qur'an.

Skripsi karya Umi Khasanah tahun 2017 dengan judul “Makna tradisi rajaban astana kuntul nglayang dalam perspektif Islam (Studi Kasus di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal)”. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penelitian ini membahas tentang tradisi rajaban yang dilakukan masyarakat desa Protomulyo yang dilaksanakan pada hari jum'at kliwon

yang dikemas dalam bentuk selamatan dan dikenal dengan tradisi astana kuntul nglayang.

Skripsi karya Miftakhun Ni'mah tahun 2016 dengan judul "Tradisi Rajaban Ummahatur Rifa'iyah Pekalongan (Studi *Living Qur'an*)". Jurusan Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Negeri Pekalongan. Penelitian ini mengungkap pemahaman jama'ah Ummahatur Rifa'iyah Pekalongan terhadap Q.S al-Isra' yang diinterpretasikan menjadi sebuah tradisi rajaban dalam memperingati Isra' Mikraj.

F. Kerangka Teori

Teori yang akan dipakai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yaitu, *Living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Istilah *living Qur'an* dapat diartikan secara sederhana dengan teks Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Pada hakekatnya, *living Qur'an* berawal dari fenomena Qur'an *in everyday life*, yakni fungsi dan makna dari Al-Qur'an yang secara nyata dipahami dan dialami masyarakat Muslim.¹⁶

Kedua, Sunah adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasul Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat yang bersifat bawaan, ataupun sifat yang berupa akhlaq atau perjalanan hidupnya baik sebelum

¹⁶ Didi Junedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 2015, p. 172.

ia diutus menjadi Rasul ataupun setelahnya walaupun tidak menyangkut hukum syara.¹⁷

Ketiga, tafsir kontekstual didefinisikan sebagai penjelasan kalam Allah Swt., dengan melihat indikasi-indikasi dari tatanan bahasa dan hubungan kata demi kata dalam kalimat dan juga memperhatikan penggunaan tatanan bahasa tersebut oleh masyarakat, disesuaikan dengan dimensi ruang dan waktu. Hal ini yang menjadikan tafsir ini memiliki beragam konteks, yakni konteks waktu, konteks bahasa, konteks tempat dan konteks sosial budaya.¹⁸

Keempat, Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat lalu menjadi adat kebiasaan atau yang dibaurkan dengan ritual keagamaan. Dalam pengertian lain, tradisi merupakan sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang biasanya dari sebuah negara, kebudayaan atau agama yang sama.¹⁹

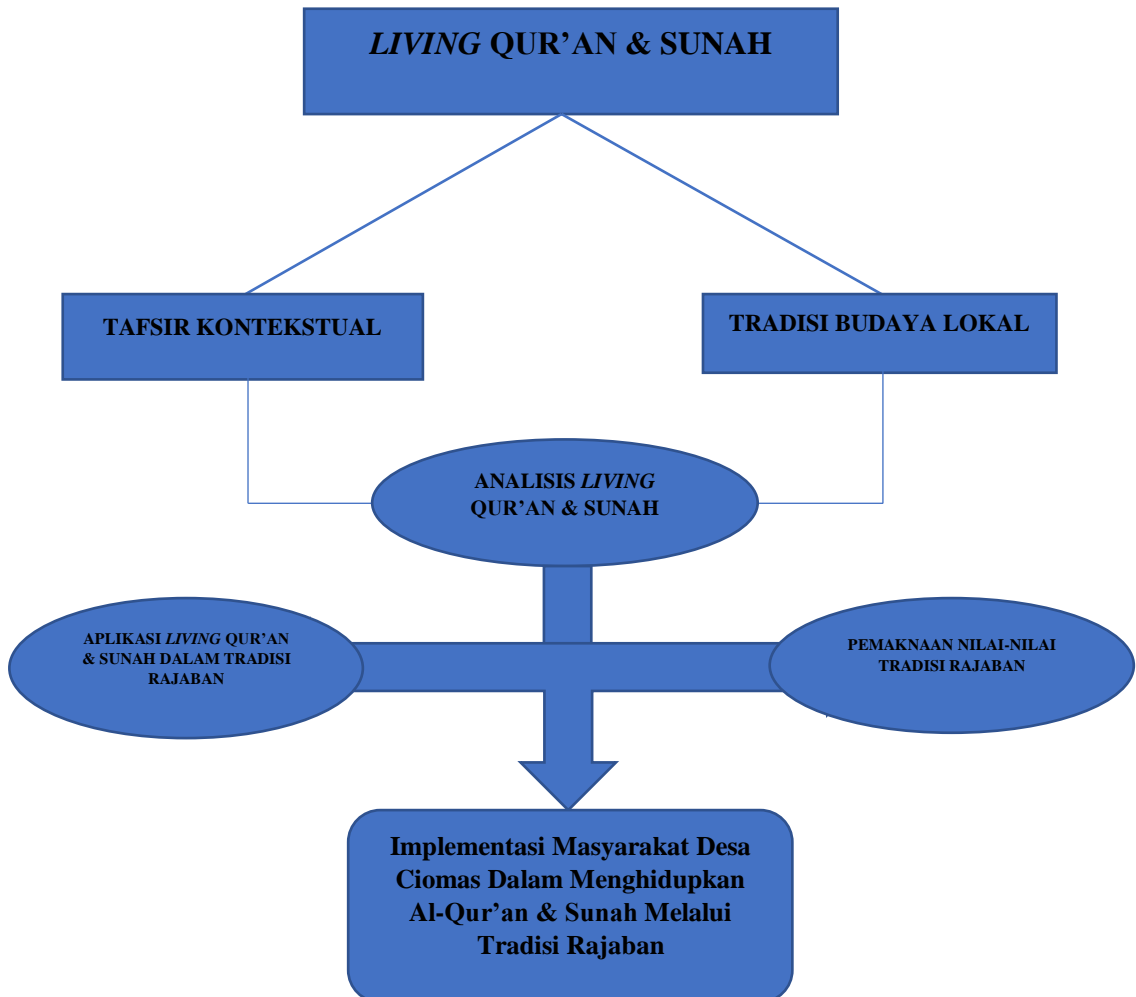
Praktik budaya lokal menjadi basis implementasi ajaran-ajaran Islam. Keberadaan tradisi atau pranata sosial budaya yang sudah tetap dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran universal al-Qur'an. Kedudukan al-Qur'an menjadi garis pemandu bagi proses enkulturasi terhadap adat istiadat yang berjalan. Dengan demikian, masyarakat dapat berislam tanpa harus kehilangan tradisi mereka. Di

¹⁷ Tajul Arifin, *Ulumul Hadith*, (Bandung: Gunung Jati Press, 2014), p. 3.

¹⁸ Mohammad Andi Rosa, Prinsip Dasar dan Ragam Penafsiran Kontekstual Dalam Kajian Teks Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, *Jurnal Holistik Al-Hadis* Vol. 01 No. 02 2015, p. 185.

¹⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda* (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), p. 11.

sinilah letak keautentikan Islam, yakni Ketika masyarakat menjalankan ajaran agamanya dalam konteks kebudayaan yang dimilikinya.²⁰



²⁰ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu Dan Budaya*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), p. 209.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengkaji dan mengangkat data yang ada di lapangan.²¹ Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.

Metode untuk melakukan penelitian yang menggunakan observasi dan kata-kata tertulis atau lisan untuk mengumpulkan data deskriptif dari perilaku dan orang-orang yang diamati dikenal sebagai metodologi kualitatif. Strategi ini berfokus pada latar dan individu dan secara utuh.²²

Data kualitatif dapat diperoleh dengan berbagai macam teknik seperti halnya melakukan wawancara (jika diperlukan), analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituliskan dalam catatan lapangan (transkrip), atau bisa juga dalam bentuk dokumentasi.²³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan Desa Ciomas Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Provinsi Banten.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

²¹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Tarsoto: Bandung, 1995), p. 58

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), p. 3

²³ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.104-105.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode untuk memperoleh data secara akurat dalam penelitian. Secara umum, penglihatan atau pengamatan adalah arti dari kata observasi. Secara khusus, observasi didefinisikan sebagai mengamati fenomena sosial untuk memahami, menemukan jawaban, dan menemukan bukti tanpa mempengaruhi fenomena yang diamati.

Observasi adalah pengumpulan data langsung dari lapangan. Data yang diamati dapat memberikan gambaran tentang tindakan dan sikap orang secara keseluruhan serta sikap perilaku mereka. Dimungkinkan juga untuk membatasi data observasional untuk interaksi antara komunitas tertentu. Melalui proses observasi ini, penulis akan memperoleh data yang akurat terkait tradisi rajaban yang ada di Desa Ciomas.

b. Wawancara.

Metode pengumpulan data yang sistematis dan didasarkan pada tujuan peneliti melalui tanya jawab dengan pihak terkait dikenal sebagai wawancara. Dalam penelitian tentang Al-Qur'an dan Sunah yang hidup, metode wawancara tidak diragukan lagi digunakan. Jika seorang peneliti melakukan penelitian terhadap kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena penghidupan Al-Qur'an dan Sunah dalam komunitas tertentu tetapi tidak mewawancarai responden atau partisipan, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang akurat dari sumber primernya.

Dalam penelitian *living* Qur'an dan Sunah yang bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dan Sunah, maka metode wawancara ini mutlak diperlukan. Pada tahap ini, penulis akan melakukan wawancara

dengan tokoh masyarakat Desa Ciomas dan pihak-pihak yang bersangkutan lainnya.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Penelitian *living Qur'an* tentang fenomena ritual keagamaan yang terjadi di masyarakat akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen yang tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video, atau juga berupa audio. Dengan melihat dokumen yang ada, maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisa bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan ritual tersebut.²⁴

Pada tahap dokumentasi ini, penulis akan mendokumentasikan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan tradisi rajaban masyarakat Desa Ciomas sebagai data untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh sebelumnya dari tahap observasi dan wawancara.

4. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

²⁴ Didi Junedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*, *Journal Of Qur'an And Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2 2015, p. 178-180.

a. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh seorang peneliti.²⁵ Dalam penelitian kali ini data primernya adalah observasi di Desa Ciomas dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan pihak-pihak lain yang bersangkutan untuk mendapatkan kepentingan data yang diperlukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang dikumpulkan dari segala sumber yang telah ada, misalnya jurnal, artikel, buku majalah, dan karya ilmiah lainnya²⁶ yang berkaitan dengan tema pembahasan tentunya dengan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

5. Metode Analisis

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan peneliti adalah metode *living* Qur'an dan Sunah dengan pendekatan sosiologis. *Living* Qur'an dan Sunah adalah studi tentang Al-Qur'an dan Sunah yang berfokus pada fenomena sosial yang lahir sejak kehadiran Al-Qur'an dan Sunah di lokasi dan waktu tertentu dan tidak hanya tertumpu pada keberadaan tekstual Al-Qur'an dan Sunahnya saja.²⁷

Menurut Allan Jhonson, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan kehidupan yang berkaitan

²⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.103.

²⁶ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), p.103.

²⁷ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 2017, p. 15.

dengan suatu sistem sosial serta bagaimana sistem tersebut mempengaruhi orang dan bagaimana pula orang yang terlibat di dalamnya mempengaruhi sistem tersebut.²⁸

Dalam usaha untuk menggali dan memahami makna-makna sesungguhnya yang dimaksud oleh Al-Qur'an dan Sunah, pendekatan sosiologi memiliki peranan yang cukup penting. Hal ini disebabkan oleh agama Islam yang lebih mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan sosial dari pada individual dengan bukti banyaknya ayat Al-Qur'an dan Sunah yang membahas urusan muamalah (sosial).²⁹



²⁸ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 2017, p. 6.

²⁹ Ida Zahara Adibah, Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam, *Jurnal Inspirasi* Vol. 1 No. 1 2017, p. 14.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian karya ilmiah berupa skripsi ini disusun secara sistematis guna mempermudah jalannya penelitian, maka penulis membagi susunan penelitian ini menjadi lima bab. Kelima bab tersebut secara ringkas penulis paparkan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan guna memberikan gambaran isi skripsi secara global yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi kontekstualisasi Al-Quran dan Sunah terkait tradisi rajaban dengan dua sub tema yakni, Al-Qur'an dan tradisi rajaban dan kajian Sunah tentang tradisi rajaban.

Bab III membahas seputar profil masyarakat Desa Ciomas, tradisi masyarakat Desa Ciomas dan prosesi tradisi rajaban sebagai kolaborasi budaya dan sosial keagamaan.

Bab IV meliputi analisis *living* Qur'an dalam tradisi rajaban di Desa Ciomas, meliputi makna tradisi rajaban, tujuan pelaksanaan tradisi rajaban, aplikasi *living* Qur'an dan Sunah dalam tradisi rajaban masyarakat Desa Ciomas dan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Bab V merupakan bab akhir sebagai penutup dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan penulis, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan.

